

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia bisnis saat ini telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal tersebut didukung dengan kegiatan perdagangan di Indonesia yang semakin maju, mulai dari perusahaan berskala kecil hingga skala besar yang mampu bersaing untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Perkembangan dunia bisnis didorong oleh kegiatan industri manufaktur yang merupakan salah satu penggerak ekonomi di Indonesia. Sektor manufaktur menyumbang pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 7,07% pada triwulan II tahun 2021. Kementerian Perindustrian berupaya meningkatkan produktivitas industri manufaktur dengan melakukan beberapa hal berupa Izin Operasional dan Mobilitas Kegiatan Industri (IOMKI) serta mendorong Program Peningkatan Penguatan Produk Dalam Negeri (P3DN) (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2021)

Suatu perusahaan didirikan tidak hanya bertujuan untuk memperoleh profit, perusahaan juga harus berupaya mempertahankan kelangsungan usahanya. Ketatnya persaingan bisnis mewajibkan perusahaan untuk mempertahankan eksistensinya. Kelangsungan usaha pada perusahaan berdampak terhadap penilaian para pemangku kepentingan. Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari kemampuan

perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya pada kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Kondisi keuangan merupakan cerminan dari kelangsungan usaha perusahaan. (Effendi, 2019)

Laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan yang dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi suatu perusahaan (Minerva et al., 2020). Salah satu pihak yang menggunakan laporan keuangan sebagai sumber informasi yaitu investor. Informasi yang terdapat pada laporan keuangan digunakan oleh investor sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Perusahaan dengan kondisi keuangan yang buruk secara terus-menerus memiliki potensi untuk dihentikan dalam perdagangan bursa efek. Hal tersebut tentu sangat berpengaruh terhadap penilaian publik dan investor.

Berikut beberapa kasus terkait kegagalan perusahaan dalam mempertahankan *going concern* yang terjadi di Indonesia pada beberapa waktu terakhir.

Tabel 1. 1
Daftar Kasus *Going Concern* Perusahaan

No	Sumber Data	Kasus
1	(Syahrizal Sidik, 2019b)	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) terancam dihapuskan pencatatan sahamnya di BEI, karena saham perusahaan Tiga Pilar telah dihentikan perdagangannya selama 15 bulan sejak tahun 2018. Perusahaan mengalami gagal bayar akibat dari kasus produksi beras yang tidak sesuai dengan keterangan pada label, sehingga <i>going concern</i> PT AISA ikut terancam akibat kasus tersebut.
2	(Syahrizal Sidik, 2019a)	PT Bakrie Telecom Tbk (BTEL) memperoleh opini audit disclaimer selama 2 tahun berturut-turut. Berdasarkan laporan keuangan PT BTEL pada 31 Desember 2018, perusahaan belum mampu

- membayar kewajibannya karena kegiatan operasional perusahaan menurun drastis sejak tahun 2016. Oleh karena itu PT BTEL terancam suspensi dari BEI.
- 3 (Dwi Nicken Tari, 2019) Bursa Efek Indonesia menetapkan *forced delisting* pada tanggal 11 November 2019 terhadap PT Sigmagold Inti Perkasa Tbk (TMPI) karena perusahaan tidak memiliki rencana bisnis ke depan serta tidak mampu mempertahankan kelangsungan hidup bisnisnya.
 - 4 (Wahyu Tri Rahmawati, 2021) PT Eterindo Wahanatama Tbk (ETWA) mendapat perpanjangan *suspend* oleh BEI. BEI masih ragu dengan kelangsungan usaha Eterindo sebab masalah kesulitan keuangan yang terjadi akibat tidak beroperasinya kegiatan operasional pada entitas anak perusahaan.

Setiap kegiatan perdagangan saham di Bursa Efek akan dipantau dan diawasi pergerakan sahamnya oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Apabila terdapat aktivitas yang tidak wajar dari suatu pergerakan emiten saham, maka Bursa Efek Indonesia (BEI) berhak melakukan intervensi berupa suspensi saham. Suspensi saham merupakan saham yang ditangguhkan atau diberhentikan perdagangannya sementara dari Bursa Efek (Mutia Fauzia, 2021)

Menurut (Kasmir, 2018) laporan keuangan merupakan laporan keuangan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Agar laporan keuangan dapat menunjukkan kondisi perusahaan yang sebenarnya, maka dalam penyusunan laporan keuangan harus memenuhi karakteristik laporan keuangan yang telah ditentukan oleh Standar Akuntansi Keuangan, yaitu dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat dibandingkan (PSAK, 2020)

Mengingat pentingnya laporan keuangan, perusahaan berkewajiban untuk menyampaikan informasi keuangan yang wajar dan mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Karena pihak-pihak yang menggunakan laporan keuangan untuk berbagai kepentingan, seperti keputusan dalam berinvestasi, pemberian kredit, dan keputusan dalam pengalokasian sumber ekonomi (Al'adawiah et al., 2020)

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana perusahaan dapat diklasifikasikan menjadi perusahaan besar atau perusahaan kecil yang ditunjukkan dengan beberapa cara, diantaranya yaitu total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Auditor cenderung lebih sering mengeluarkan opini *going concern* terhadap perusahaan kecil, karena auditor beranggapan bahwa perusahaan besar mampu menyelesaikan kesulitan keuangan yang dihadapi daripada perusahaan kecil (Budiono, 2016).

Menurut (Wulandari et al., 2014), bagi investor, opini audit merupakan salah satu hal penting yang harus dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan investasi. Oleh karena itu, agar laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan dapat dipercaya, maka perusahaan memerlukan opini seorang auditor yang dapat berperan dalam menjembatani kepentingan penyedia laporan keuangan dan pengguna laporan keuangan.

Opini audit merupakan suatu pernyataan auditor terhadap kewajaran laporan keuangan suatu perusahaan. Dalam pelaksanaannya,

seorang auditor diminta untuk tidak hanya berfokus pada hal-hal yang disajikan dalam laporan keuangan, akan tetapi juga harus mempertimbangkan kelangsungan hidup suatu perusahaan (Kusumaningrum & Zulaikha, 2019) Dengan adanya opini audit, maka laporan keuangan akan dapat dipercaya dan dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan untuk kelangsungan hidup perusahaan.

Kelangsungan usaha atau dalam hal ini disebut *going concern* merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya tidak lebih dari satu tahun. Kelangsungan usaha digunakan sebagai asumsi dalam laporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal yang berlawanan. Biasanya informasi yang secara signifikan berlawanan dengan asumsi kelangsungan usaha berkaitan dengan ketidakmampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo.

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor apabila terdapat keraguan terkait perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Dengan demikian, auditor memiliki peran penting dalam pemberian opini untuk menilai apakah terdapat keraguan besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Auditor yang memberikan opini audit *going concern* merupakan kabar buruk bagi perusahaan, karena akan berdampak pada kehilangan kepercayaan investor, kreditor, dan pengguna laporan keuangan yang lainnya.

Tidak semua perusahaan berjalan sesuai dengan harapan, bisa saja terjadi sebaliknya dengan risiko kebangkrutan karena mengalami kesulitan di bagian keuangan. Menurut (Assaji & Machmuddah, 2017), *Financial Distress* merupakan kondisi dimana laporan keuangan suatu perusahaan menunjukkan bahwa adanya kesulitan likuiditas. Perusahaan yang mengalami *financial distress* memerlukan suatu prediksi yang akan membantu pihak manajemen dalam pengambilan keputusan untuk memperbaiki kondisi keuangan perusahaan dengan lebih cepat sebelum terjadinya kebangkrutan. Bagi pihak eksternal, prediksi *financial distress* sangatlah diperlukan sebelum memberikan pinjaman atau melakukan investasi (Hendra et al., 2018).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka judul dari penelitian ini adalah **“Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern dengan *Financial Distress* sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018 - 2021”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
2. Apakah *Financial Distress* berpengaruh terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*?

3. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*?

4. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* melalui *Financial Distress* sebagai Variabel Intervening?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress*.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh *Financial Distress* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.
4. Menguji dan menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* melalui *Financial Distress* sebagai Variable Intervening.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan tersebut, penelitian ini dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana penambah wawasan dan pengetahuan yang lebih luas terkait dengan pengaruh ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* dengan *financial distress* sebagai variabel intervening.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana untuk memperluas wawasan dan referensi ilmu pengetahuan terkait dengan pengaruh ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* dengan *financial distress* sebagai variabel intervening.

c. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana referensi pada penelitian selanjutnya terkait dengan pengaruh ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* dengan *financial distress* sebagai variabel intervening.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Auditor

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi dan pertimbangan terhadap berbagai faktor-faktor yang mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran dan juga bahan pertimbangan dalam memberikan informasi yang terdapat pada laporan keuangan kepada para pengguna laporan keuangan.

c. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan dalam investasi sehingga ketika mendapatkan informasi yang terdapat pada hasil penelitian ini dapat digunakan secara bijak.